



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL
KETIKA CINTA BERTASBIH KARYA HABIBURRAHMAN EL-
SHIRAZY**

Nur Janah¹, Umar Natuna², Novia Dwi Wahyuni³

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna

Email: njannahlimaumanis@gmail.com, umarnatuna0@gmail.com, aisiteruphia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung nilai-nilai pilar utama dalam agama islam yaitu nilai akidah seperti keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada malaikat, keyakinan kepada kitab-kitab-Nya, keyakinan kepada Rasul, keyakinan kepada qada dan qadar. Nilai ibadah terbagi menjadi dua ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, ibadah mahdhah yakni shalat, berdoa, berzikir, tilawah sedangkan ibadah ghairu mahdhah yakni wirausaha. Akhlak terhadap Allah yakni mentaati perintahnya, terhadap Rasulullah yakni mengikuti ajarannya, terhadap orang tua yakni menghormati dengan cinta dan sayang, terhadap sesama yakni menolong dan terhadap diri sendiri yakni menghargai diri sendiri.

Kata kunci: Nilai-nilai Islam

Abstract

This study aims to reveal and analyze the values of Islamic religious education contained in the novel Ketika Cinta Bertasbih written by Habiburrahman El-Shirazy. The research employs a descriptive qualitative approach using the content analysis method (library research). The findings show that the novel reflects the core values of Islam, which include aspects of faith (aqidah), worship (ibadah), and morality (akhlaq). The values of faith are depicted through belief in Allah, angels, the holy books, the messengers, and divine decree (qada and qadar). Worship values are divided into two categories: mahdhah worship, such as prayer, supplication, remembrance, and recitation of the Qur'an; and ghairu mahdhah worship, such as entrepreneurship. Moral values include obedience to Allah, adherence to the teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him), respect and affection toward parents, helpfulness toward others, and self-respect.

Keywords : Islamic values



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar dalam pembentukan karakter, pengembangan potensi diri, serta peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat. Secara umum, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan spiritual, intelektual, emosional, dan sosialnya secara optimal (Hidayat *et al.*, 2019). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman *et al.*, 2022). Karena itu, pendidikan memiliki dua tujuan yakni membantu manusia tumbuh sebagai individu dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan global. Namun jika diperhatikan kondisi masyarakat Indonesia saat ini mengalami krisis akan nilai-nilai terutama dalam nilai-

nilai pendidikan islam yang sangat perlu diperhatikan dan diperbaiki. Pada era sekarang ini, pendidikan bisa didapatkan melalui berbagai strategi yang digunakan untuk menanamkan kualitas Islami, termasuk melalui media pendidikan umum yang memanfaatkan novel sebagai medianya, selain pendidikan di sekolah (Rahman *et al.*, 2022). Novel adalah karya fiksi kreatif. Fiksi merupakan salah satu bentuk seni kreatif yang menghadirkan berbagai persoalan kemanusiaan dan kemanusiaan, serta kehidupan dan keberadaannya (Fatony, 2022). Menurut pendapat penulis, sebuah novel menciptakan suatu model yang mencakup penerapan moral dalam sikap dan tindakan para tokohnya. Pembaca diharapkan mampu mengambil hikmah dari ajaran novel melalui cerita, sikap dan tindakan para tokohnya.

Berdasarkan uraian di atas, Habiburrahman El-Shirazy merupakan seorang sastrawan yang ingin menuangkan pemikirannya melalui karya sastranya yakni “Ketika Cinta Bertasbih” yang kaya akan kesan dan pesan, khususnya tentang pentingnya pendidikan agama Islam Nilai-nilai Pendidikan Islam didalamnya.

Penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Ketika Cinta



Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazi” ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, makna disimpulkan sepanjang penelitian dari awal sampai akhir, secara naratif dan holistik. Penekanan penelitian kualitatif adalah pada pemahaman permasalahan masyarakat dalam realitas yang komprehensif, rumit, dan bernuansa (Safrudin *et al.*, 2023).

B. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber pustaka, yakni buku, catatan, atau ringkasan temuan sebelumnya, dikenal sebagai penelitian kepustakaan. (Rubani, 2023). Melalui pemeriksaan menyeluruh dan kritis terhadap sumber pustaka yang relevan, penelitian ini berupaya untuk mengatasi suatu masalah. Sumber pustaka ini menyediakan landasan bagi konsep atau gagasan yang dapat mengilhami gagasan atau pemikiran orisinal. Akibatnya, jenis penelitian ini sering kali menggunakan metode deduktif (Sari, 2020).

C. PEMBAHASAN

Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Ketika Cinta

Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy

1. Nilai Akidah

Nilai Akidah dalam kontek agama Islam merujuk kepada **kepercayaan atau keyakinan** dasar yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Akidah mencakup pokok-pokok ajaran agama Islam, seperti **kepercayaan kepada Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat**, serta **takdir** (Asbar & Setiawan, 2022). Adapun nilai akidah yang terdapat dalam novel ketika cinta bertasbih pada tabel 4.1 sebagai berikut :

a. Keyakinan kepada Allah SWT

Dalam kutipan novel halaman 002 yaitu “*Tak terlintas sedikit pun bahwa senja yang indah yang mereka lalui itu akan menjadi saksi sejarah bagi mereka kelak. Ya, kelak ketika masa muda mereka dipertanggung jawabkan kepada sang pencipta. Dan jatuh cinta mereka pun akan dipertanggung jawabkan kepada-Nya zat yang Maha Adil,yang tidak ada sedikit pun kezaliman dan ketidakadilan di sana.*” Pada kutipan novel halaman 002 yang dimana menceritakan azzam yang sedang berada di kota Alexandria yang sedang menikmati senja sore di kota Alexandria sambil melihat pasangan muda dan mudi yang sedang



bercengkrama mesra. Azam pun melihat dengan seksama sambil mengumumkan apakah mereka tidak sadar senja yang mereka lewati hari ini akan menjadi saksi di akhirat kelak ketika masa muda mereka dipertanggung jawabkan kepada sang pencipta. Dan jatuh cinta mereka pun akan dipertanggung jawabkan kepada-Nya zat yang Maha Adil, yang tidak ada sedikit pun kezaliman dan ketidakadilan di sana. Kutipan ini mengandung nilai pendidikan agama islam yang menjelaskan nilai akidah yang mana azzam sangat meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Maha menciptakan dan keyakinannya kepada hari pembalasan atas semua yang di kerjakan di dunia ini harus dipertanggung jawabkan.

b. Keyakinan kepada Qur'an Malaikat dan Rasul

Pada kutipan novel halaman 044 ini menjelaskan tiga cangkupan langsung dari nilai akidah didalamnya sebagaimana kutipan novel berikut *"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang ia ucapkan itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan*

kepada (Jibril) itu menampakkan diri dengan rupa yang asli." Pada kutipan yang ini mengandung nilai akidah yaitu keyakinan terhadap Al-Qur'an, Malaikat dan Rasul berasal dari Surah An-Najm ayat 1-6 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak berbicara atas dasar hawa nafsunya, melainkan berdasarkan wahyu dari Allah SWT yang disampaikan melalui Malaikat Jibril. Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah pentingnya iman kepada kenabian (rasul) dan kebenaran wahyu ilahi. Ayat ini mendidik umat Islam untuk meyakini bahwa ajaran yang dibawa Rasulullah adalah petunjuk yang benar, bukan hasil pemikiran pribadi, sehingga harus diterima dengan penuh keyakinan dan dijadikan pedoman hidup. Selain itu, kutipan ini juga menanamkan nilai kejujuran, kepercayaan, dan penghormatan terhadap wahyu, serta menumbuhkan sikap tunduk dan taat kepada ajaran Islam yang bersumber dari Allah melalui Rasul-Nya.

c. Keyakinan kepada ketetapan Allah SWT

Pada kutipan novel halaman 090 yaitu *"Ah semua sudah ada yang mengatur. Yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika saatnya ketemu nanti akan ketemu juga. Gumamnya dalam hati."* Pada kutipan ini



Kalimat “Ah, semua sudah ada yang mengatur. Yaitu *Allah Subhanahu wa Ta’ala*. Jika saatnya ketemu nanti akan ketemu juga,” mengandung nilai pendidikan akidah yaitu keyakinan terhadap ketetapan Allah SWT yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Kalimat ini mencerminkan keyakinan kepada takdir Allah (*qada dan qadar*), bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini telah ditentukan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Keyakinan ini merupakan salah satu dari enam rukun iman, yang mengajarkan bahwa baik dan buruknya takdir merupakan ketetapan dari Allah. Selain itu, kalimat ini juga menunjukkan sikap tawakal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha. Individu yang mengucapkannya sedang berusaha menenangkan hati dengan kepercayaan bahwa waktu pertemuan, rezeki, atau jodoh akan datang tepat pada waktunya sesuai kehendak-Nya. Ini juga menunjukkan pemahaman terhadap tauhid rububiyah, bahwa hanya Allah satu-satunya pengatur seluruh kehidupan makhluk. Nilai-nilai seperti sabar, ridha, dan ketenangan hati. Juga tercermin dalam kalimat tersebut, yang merupakan buah dari akidah yang kuat dan benar.

Dengan demikian, kalimat ini tidak hanya menjadi ungkapan pasrah, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan akidah yang mengajarkan keimanan yang kokoh, ketundukan kepada kehendak Allah, serta ketenangan dalam menghadapi kehidupan.

2. Nilai Ibadah

Adapun nilai-nilai pendidikan dalam novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy yang terdapat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

a. Ibadah Mahdhah

1) Shalat

Pada kutipan novel halaman 041-043 yaitu “*Azan subuh berkumandang. Ia bangkit membuka gorden kamarnya. Azam shalat Tahiyatul Masji. Lalu shalat Qabliyah Subuh. Sambil menunggu imam berdiri di mihrabnya ia mengulang-ulang doa Nabi Yunus.*” Kutipan dalam novel Ketika Cinta Bertasbih yang menunjukkan nilai pendidikan agama islam yakni nilai ibadah ditunjukkan dalam kutipan novel yang terdapat dalam tabel 4.2 pada kutipan yang pertama yakni ketika azan subuh berkumandang azzam langsung bangkit dan mempersiapkan dirinya menuju masjid sambil melihat banyaknya orang mesir berdatangan. Dan Azzam melaksanakan



shalat tahyatul lalu shalat qabliyah subuh sambil menunggu imam berdiri di mihrabnya dan Azzam pun mengulang-ulang doa Nabi Yunus. Pada kutipan ini mengandung nilai pendidikan islam yang mana pentingnya shalat walaupun dalam keadaan lelah melakukan shalat sunnah sebagaimana sunnah adalah suatu hal yang dilakukan oleh Rasulullah di semasa hidupnya sunnah yang dilakukan oleh azzam yakni shalat tahiyatul masjid dan shalat qabliyah subuh. Tidak lupa azzam memanjatkan doa seperti doa Nabi Yunus, selayaknya manusia harus selalu meminta kepada Allah SWT.

Pada kutipan novel halaman 223 yaitu “Anna : “*Kau sudah tahajjud wan?*”, Wan Aina : “*Belum kak*”, Anna : “*Kita tahajjud bareng yuk. Kita gantian jadi imam biar sekalian muraja’ah.*” Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan sebagai bentuk ibadah berupa ajakan dalam kebaikan dan semangat beribadah bersama. Anna mengajak Wan Aina untuk melaksanakan shalat tahajjud, ibadah sunnah yang memiliki keutamaan besar, sekaligus menjadikannya sebagai momen untuk muraja’ah atau mengulang hafalan Al-Qur'an. Ini menunjukkan pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan, memperkuat ukhuwah melalui

ibadah berjamaah, dan memanfaatkan waktu malam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah menjadi lebih bermakna ketika dilakukan bersama dengan niat saling mendukung dalam ketaatan.

2) Berdoa

Pada kutipan novel yang terdapat pada halaman 116 yaitu “*Ia melangkah. Matanya basah, “ Rabbana taqabbal minna innaka antas sami’ul ‘aliim. Tuhan terimalah amal kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Lirihnya dalam hati, sambil menghayati dengan sepenuh jiwa bahwa tiada prestasi yang lebih tinggi dari diterima amal saleh oleh Allah dan dibalas dengan keridhaan-Nya.*” Pada kutipan di atas mengandung nilai pendidikan ibadah berupa keikhlasan dan kesadaran akan makna sejati dari amal saleh. Sebagaimana tokoh anna tersebut menyadari bahwa tujuan utama dari setiap amal bukanlah pujian manusia, melainkan diterimanya amal tersebut oleh Allah. Dengan mengucapkan doa secara lirih dan penuh penghayatan, ia menunjukkan bahwa ibadah harus dilakukan dengan hati yang tunduk, penuh harap, dan keyakinan bahwa hanya Allah yang mengetahui niat



dan usaha hamba-Nya. Ini mengajarkan bahwa keberhasilan sejati dalam hidup adalah mendapat ridha Allah melalui amal yang ikhlas.

3) Membaca Quran

Pada kutipan novel yang terdapat pada halaman 133 *“Kesibukan hariannya membuat tempe dan memasarkannya nyaris menyita waktunya di Cairo apalagi orderan yang melimpah hingga nyaris ia tidak menyentuh buku kecuali Al-Quran, dalam sesibuk apapun tetap merasa harus menyentuhnya, membacanya meskipun cuma setengah halaman lalu menciumnya dengan penuh rasa takzim dan kecintaan. Ia merasa, dalam perjuangan beratnya di negeri orang, Al-Quran adalah pelipur dan penguat jiwa.”* Pada kutipan ini mengandung nilai pendidikan ibadah. Kutipan ini menceritakan seorang Azzam yang menjalani aktivitasnya yang bukan sekedar mahasiswa Al-Azhar tetapi juga seorang penjual tempe dan bakso di Kairo. Dengan kesibukannya setiap hari azzam nyaris tak sempat membaca buku kecuali membaca Al-Quran yang harus dia baca walaupun sesibuk apapun aktivitasnya. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan ibadah berupa kecintaan dan kedekatan

yang kuat kepada Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan spiritual. Meskipun disibukkan dengan aktivitas duniawi, tokoh azzam tersebut tetap menyempatkan diri membaca Al-Qur'an, walau hanya setengah halaman, sebagai bentuk penghormatan dan kebutuhan jiwa. Hal ini mengajarkan bahwa ibadah tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun, dan Al-Qur'an harus menjadi pendamping hidup yang memberi ketenangan, semangat, dan arah dalam menghadapi tantangan, terutama di perantauan.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

1) Wirausaha

Pada kutipan novel yang terdapat pada halaman 93 ini mengandung nilai pendidikan ibadah gharu mahdhah atau nilai penghambaan diri kepada Allah SWT yaitu *“Azzam masih sibuk berkulat dengan kacang kedelainya yang telah ia beri ragi. Dengan penuh kesabaran ia harus membungkusnya agar menjadi tempe”*. Merupakan gambaran nyata dari nilai pendidikan ibadah ghairu mahdhah dalam bentuk kerja keras yang diniatkan karena Allah. Meski membuat tempe bukan termasuk ibadah mahdhah seperti shalat atau puasa, aktivitas ini menjadi bernilai ibadah karena dilakukan dengan



niat yang benar, cara yang halal, serta penuh tanggung jawab dan kesabaran. Azzam tidak hanya berwirausaha untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk membiayai kuliahnya di Al-Azhar dan membantu keluarganya di Indonesia. Sikapnya mencerminkan bahwa bekerja mencari nafkah adalah bagian dari ibadah, selama dilakukan dengan niat baik dan dalam koridor syariat.

3. Nilai Akhlak

Adapun nilai-nilai pendidikan dalam novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy yang terdapat pada table 4.2 sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Pada kutipan novel yang terdapat pada halaman 013 yaitu *"Ia membenarkan tindakannya itu dengan berpikir bahwa datang azan yang memanggilnya itu lebih dulu dari datangnya deringan telpon itu. Dan ia harus mendahulukan yang datang lebih dulu."* Kutipan dalam novel ketika cinta bertasbih yang menunjukkan nilai pendidikan agama islam yakni akhlak ditunjukkan dalam kutipan novel yang terdapat dalam tabel 4.3 Kutipan pertama pada halaman 13 yakni menjelaskan bahwa Ia membenarkan tindakannya itu dengan berpikir bahwa datang azan yang

memanggilnya itu lebih dulu dari datangnya deringan telepon itu. Dan ia harus mendahulukan yang datang lebih dulu. Hal ini mencerminkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, yaitu mengutamakan panggilan ibadah di atas kepentingan duniawi.

Pada kutipan novel halaman 238 yaitu *"Bagaimana bisa terjadi? Seharusnya ia bangun jam 4. Bagaimana bisa kebablasan sampai pukul 8. Ia beristigfar berulang kali."* Kutipan pada halaman 238 menceritakan "Pukul 8 Furqan baru terbangun. Ia sangat kaget. Bagaimana bisa terjadi? Seharusnya ia bangun jam 4. Bagaimana bisa kebablasan sampai pukul 8. Ia beristigfar berulang kali." Mencerminkan nilai pendidikan moralitas akhlak terhadap Allah, yaitu kesadaran akan kelalaian dalam menjalankan kewajiban dan segera bertaubat. Reaksi Furqan yang langsung beristigfar menunjukkan bahwa ia memiliki hati yang peka terhadap kesalahan dan rasa takut kepada Allah karena telah lalai, kemungkinan besar dalam menunaikan salat Subuh. Ini mencerminkan akhlak mulia berupa introspeksi diri, penyesalan, dan keinginan untuk memperbaiki diri, yang merupakan wujud taqwa dan kepatuhan



kepada Allah.

Selanjutnya kutipan novel pada halaman 180 jilid 2 yaitu “*“Laisa al Mutawadhi’u al-idza tawadha’a ra’a annahu fauqoma shana’.* Artinya bukanlah oarang yang tawadhu atau merendahkan diri, seorang yang jika merendahkan dirinya di atas yang dilakukannya.” Kutipan pada halaman 180 mengandung nilai yang mencerminkan nilai akhlak kepada Allah, yaitu keikhlasan dan kerendahan hati yang sejati. Sikap tawadhu yang benar lahir dari kesadaran bahwa semua kelebihan berasal dari Allah, bukan untuk dibanggakan apalagi merasa lebih baik dari orang lain. Ini mengajarkan bahwa akhlak kepada Allah mencakup menjaga hati dari kesombongan terselubung dan senantiasa merendah dengan penuh kejujuran, karena Allah lebih mengetahui isi hati dan niat hamba-Nya.

b. Akhlak terhadap Rasulullah

Pada kutipan novel yang berkaitan dengan akhlak terhadap Rasulullah terdapat pada halaman 181 yaitu “Dan karenanya Rasulullah Saw menasehati kita semua,”*“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam saja!.*” Pada kutipan

yang kedua pada halaman 181 Kutipan ini mencerminkan nilai pendidikan moralitas akhlak terhadap Rasulullah, yaitu ketaatan dan penghormatan terhadap ajaran serta teladan beliau. Menyimak dan menjalankan nasihat Rasulullah menunjukkan sikap hormat, cinta, dan komitmen untuk mengikuti sunnah beliau sebagai wujud nyata dari akhlak terhadap Nabi. Nasihat tersebut juga mengandung nilai luhur tentang menjaga lisan, yang merupakan bagian dari akhlak mulia yang Rasulullah contohkan sepanjang hidupnya. Dengan mengikuti ajaran ini, seorang Muslim menunjukkan bahwa ia meneladani Rasulullah dalam perkataan dan perbuatan, sekaligus menjadikan beliau sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Akhlak Terhadap Orang Tua

Pada kutipan novel yang terdapat pada halaman 293 ini menjelaskan nilai moralitas terhadap orang tua yaitu “Ia pandangi wajah ibundanya yang mulai tampak gurat-gurat tuanya. Bersama dengan airmatanya yang merembes keluar, ia berkata lirih *“Ibu kapan kita kembali bertemu.”* pada halaman 293 ketika azzam memandangi wajah ibunya sekelibat rasa rindu dan ingin



bertemu dia dan ibunya menunjukkan betapa sayangnya dia kepada ibu tetapi terhalang oleh cita-cita dan pekerjaannya di Cairo untuk bertanggung jawab menghidupi ibu dan adik-adiknya.

Pada kutipan halaman 113 mengutipkan *“Begini anakku, jika suatu ketika kau dimurkai ibumu misalnya, carilah sebab kenapa kau dimurkai ibumu. Hayati perasaanmu saat itu, saat kau dimurkai. Ibumu murka kemungkinan besar karena kau melakukan suatu kesalahan, yang karena kesalahanmu itu ibumu murka. Saat ibumu murka pasti kau merasakan kesedihan, ketakutan, dan juga penyesalan atas kesalahanmu.”* 113 yakni tokoh anna dalam nasihat yang disampaikan kepada anna, tergambar pentingnya introspeksi dan kesadaran diri ketika membuat orang tua murka. Ditekankan bahwa kesedihan, penyesalan, dan rasa takut yang muncul saat dimarahi ibu seharusnya menjadi pengingat untuk selalu menjaga sikap dan berbakti kepada orang tua. Nilai-nilai seperti cinta, hormat, taat, dan kesadaran diri terhadap perasaan orang tua menjadi inti dari akhlak mulia terhadap ibu dan ayah.

Pada kutipan novel halaman 342 yaitu

“Azzam mengendarai motor tua itu dengan tenang. Hatinya bahagia bisa membonceng ibunya dengan penuh cinta. Tiba-tiba entah dari mana datangnya hatinya seperti mendendangkan sebuah sajak cinta untuk ibunya ”Ibu , aku mencintaimu seperti laut mencitai airnya tak mau kurang selamanya.” Pada halaman ini mencerminkan nilai moralitas akhlak mulia terhadap orang tua, khususnya dalam hal cinta, kasih sayang, dan bakti seorang anak kepada ibunya. Azzam mengendarai motor tua dengan tenang sambil membonceng ibunya, menunjukkan sikap hormat dan perhatian yang tulus. Kebahagiaan yang ia rasakan bukan karena kenyamanan atau kemewahan, tetapi karena bisa bersama ibunya dengan penuh cinta. Ungkapan perasaannya yang puitis, *“Ibu, aku mencintaimu seperti laut mencitai airnya, tak mau kurang selamanya,”* menggambarkan kedalaman cinta dan ketulusan yang abadi kepada sang ibu. Ini adalah wujud nyata dari akhlak terpuji dalam Islam, yaitu mencintai, menghormati, dan berbakti kepada orang tua dengan sepenuh hati.

d. Akhlak terhadap sesama

Pada kutipan novel yang terdapat pada halaman 145-146 yaitu terdapat sebuah



percakapan antara Azzam dan Khaled yaitu :

Azzam : *“Assalamu’alaikum ya akhi*

Khaled: *“Wa’alaikumussalam wa rahmatullah. Masaya Allah, Akhi azzam sudah lama?*

Azzam : *”Ada sedikit waktu untuk berbincang-bincang akhi Khaled?*

Khaled : *“Tentu dengan senang hati. Seluruh waktuku untukmu, akhi*

Pada halaman 145-146 Pada kutipan yang ketiga pada halaman 145-146 dalam kutipan percakapan antara Azzam dan Khaled, tampak jelas nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yang sangat mulia. Azzam memulai percakapan dengan memberi salam, *“Assalamu’alaikum ya akhi,”* yang menunjukkan akhlak mulia dalam menjalin hubungan sesama muslim. Khaled pun membalas dengan salam yang sempurna dan menambahkan doa, serta menyambut Azzam dengan hangat dan penuh penghargaan. Saat Azzam meminta waktu untuk berbincang, Khaled menjawab dengan tulus bahwa dia sangat senang dan seluruh waktunya tersedia untuk saudaranya. Ini mencerminkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, keramahan, kepedulian, dan saling menghormati antar sesama.

Khaled menunjukkan keikhlasan dan ketulusan dalam memberikan waktu dan perhatian kepada saudaranya, tanpa merasa terganggu atau terbebani.

Pada halaman 163 juga terdapat percakapan seorang Azzam yang ingin menawarkan diri untuk membantu mahasiswa yang berasal dari Indonesia yaitu Anna dan temannya. Adapun kutipannya yaitu :

Azzam : *”Mm, maaf ukthi. Ada apa ya? Ada yang bisa saya bantu? Sapa azzam sesopan mungkin.*

Pada kutipan ini terdapat nilai moralitas akhlak terhadap sesama Azzam menunjukkan sikap sopan santun dan kepedulian dengan menyapa, meminta maaf, serta menawarkan bantuan kepada Anna dengan tutur kata yang halus dan penuh hormat. Hal ini mencerminkan akhlak terpuji seperti rendah hati, empati, dan tanggung jawab sosial terhadap orang lain.

Selanjutnya pada halaman 169-170 terdapat kutipan percakapan yaitu :

Azzam : *”Bagaimana masih lengka, tak ada yang hilang? Tanya azzam*

Anna: *”Alhamdulillah. Masih lengkap. Terimakasih ya atas segalanya. Kalau boleh tahu nama situ siapa?*

Azzam : *”Aku abdullah”* jawab azzam



Pada kutipan ini menceritakan bahwa Azzam membantu Anna dan temannya yang meninggalkan kitabnya di bus. Percakapan ini mengandung nilai moralitas akhlak terhadap sesama yang mana menunjukkan sikap saling membantu, menunjukkan sikap sopan santun dan kepedulian dengan menyapa, meminta maaf, serta menawarkan bantuan kepada Anna dengan tutur kata yang halus dan penuh hormat. Hal ini mencerminkan akhlak terpuji seperti rendah hati, empati, dan tanggung jawab sosial terhadap orang lain. Selain itu, Azzam juga menunjukkan perhatian lebih lanjut dengan memastikan keadaan Anna, bertanya apakah barang-barangnya masih lengkap atau ada yang hilang. Di sisi lain, Anna juga menanggapi dengan ucapan syukur, “*Alhamdulillah,*” serta berterima kasih atas bantuan Azzam, yang menunjukkan rasa syukur dan menghargai kebaikan orang lain. Percakapan ini mencerminkan hubungan sosial yang sehat, penuh rasa hormat, dan saling menghargai dalam bingkai akhlak Islami. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Artinya : “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasull-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Pelajaran penting mengenai kewajiban umat Islam untuk membantu dan mendorong satu sama lain dalam kebajikan dan kesalehan dapat ditemukan dalam Surat At-Taubah ayat 71. Nilai-nilai akhlak terhadap sesama yang tercermin dalam kutipan di atas meliputi sopan santun, empati, rasa tanggung jawab, syukur, dan saling menghargai. Sikap-sikap ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Akhlak terhadap diri sendiri

Pada kutipan novel yang terdapat pada halaman 181 “Lalu sebelum khutbah pertamanya, Syaikh muda itu menyintir nasehat James Allen, “*Jangan biarkan orang lain lebih tahu banyak tentang*



dirimu. Bekerjalah dengan senang hati dan dengan ketenangan jiwa, yang membuat kamu menyadari, bahwa muatan pikiran yang benar dan usaha yang benar akan mendatangkan hasil yang benar.” menjelaskan tentang nilai pendidikan moralitas terhadap diri sendiri yang sangat kuat sebagaimana kutipan novel pada halaman 181 yang menjelaskan tentang pentingnya memiliki tujuan hidup, ketekunan, dan integritas. Nasehat James Allen yang dikutip oleh Syaikh muda mengajarkan agar seseorang tidak terlalu banyak membuka dirinya kepada orang lain, tetapi fokus bekerja dengan hati yang tenang, pikiran yang benar, dan usaha yang sungguh-sungguh. Hal ini menanamkan nilai introspeksi, kesadaran diri, dan ketekunan dalam bekerja.

Sedangkan pernyataan Azzam pada kutipan novel halaman 137 yaitu “Azzam : *“Aku takkan pulang ke indonesia sebelum menggondol doktor dan aku bikin rekor sebagai doktor tercepat di al azhar.”* Hal ini menunjukkan tekad yang kuat, kedisiplinan, dan semangat untuk meraih prestasi tinggi, yakni menjadi doktor tercepat di Universitas Al-Azhar. Ini menggambarkan akhlak pribadi berupa kerja keras, motivasi tinggi,

tanggung jawab terhadap cita-cita, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk karakter yang tangguh, mandiri, dan berorientasi pada kemajuan diri.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy, dapat disimpulkan bahwa novel ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang tercermin melalui tokoh, alur, dan dialog yang disajikan secara islami dan inspiratif. Nilai-nilai tersebut meliputi aspek religius (akidah), penghambaan diri kepada Allah SWT (ibadah), dan moralitas (akhlak), yang saling terkait dan membentuk karakter tokoh-tokoh utama dalam novel. seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, kerja keras, serta sikap hormat terhadap orang tua dan sesama.

Secara keseluruhan, novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy ini tidak hanya menjadi karya sastra bernilai estetika, tetapi juga menjadi media dakwah dan pendidikan karakter Islami yang efektif. Novel ini memberikan gambaran bahwa nilai-



nilai religius (akidah), ibadah, dan akhlak adalah pilar utama dalam membentuk pribadi Muslim yang ideal dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al- Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 88–101.
- Asrori, A. M., Asep Abdurrohman, A. A., & Ismail Marzuki, I. M. (2023). Peran Pendidikan Islam di Era Digital. *Surya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 17–23.
- Budiman, A., & Ismatullah, F. (2015). Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2014-2015. *At-Ta'dib*, 10(1), 155–175.
- Hasnawati. (2020). Akhlak Kepada Lingkungan. *Jurnal Penda's*, 2(2), 203–218.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Jannah, M., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2018). *Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*. 3(2), 1–15.
- Nurohman. (2020). Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 41–60.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ritonga, A. A., Maslan, D., Darllis, A., & Parentah, L. (2023). Telaah Konsep Pendidikan Ibadah dalam Al- Qur ' an. *Nizham*, 11(02), 1–10.
- Rubani, N. (2023). Elemen Islam Liberal dalam Idea Pembaharuan Islam Ahmad Wahib. *Jurnal Pengajian Islam*, 16(1), 9–21.
- Sari, M. (2020). *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan , ISSN: 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan*. 41–53.
- Syafiqurrohman, M. (2020). *Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif*. 12(1), 37–48.
- Taufiq, B. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 69.
- Tsalitsah, I. M. (2020). Akhlaq dalam perspektif Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2), 110–128